

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori- teori yang terkait dengan judul

1. Kurikulum

Pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “seperangkat rencana dan oengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dari UUD tentang Kurikulum ini banyak para ahli berbeda dalam penafsirannya. Namun,dibalik perbedaan itu ada keamaan dari penafsiran kurikulum yaitu bahwa kurikulum hubungannya sangat erat dengan implementasi dan usaha mengembangkan siswa supaya sesuai dengan tujuannya .

Kurikulum yang berdasarkan konsep mempunyai tiga kriteria pengertian meliputi kurikulum sebagai Mata Pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran⁶.

Pertama, Kurikulum sebagai Mata Pelajaran bila mana ini sangat erat hubungannya dengan proses mendapatkan ijazah. Ijazah dapat diartikan bahwa sebagai tolak ukur kemampuan menguasai materi pelajaran. Artinya bila siswa mampu mendapatkan ijazah maka hal itu menandakan kemampuan seberapa materi yang dikuasai dalam pelajaran disekolah tersebut.

Kedua, Kurikulum sebagai pengalaman meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan siswa diluar sekolah maupun didalam sekolah selama kegiatan tersebut masih dalam tanggung jawab guru atau sekolah. Kegiatan disini jangan dipahami kegiatan intra dan ekstra, namun lebih umum lagi mencakup apapun kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.

Ketiga, kurikulum sebagai perencanaan kegiatan maknanya kurikulum itu sebagai ide kegiatan yang berlangsung disekolah tersebut. Ide tersebut dipakai sebagai acuan utama pelaksanaan kegiatan yang akan berjalan atau yang akan dikembangkan

⁶ Dewi, Ratna dan Limbong, Jetro. Jurnal Manajemen Pendidikan Diniyah Formal,(M-JIEM, 2018). 24

disekolah. Sedangkan Pada saat ini istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling terkait. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan .

2. Pendidikan Diniyah Formal

Berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 Pendidikan Diniyah Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola dan diselenggarakan oleh dan berada di pondok pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Berbagai ketentuan pengelolaannya diatur dalam surat keputusan dirjen pendidikan islam kementerian agama republik Indonesia⁷.

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Manajemen Lembaga pendidikan juga harus mencakup delapan standar nasional yang merupakan kriteria minimal tentang pendidikan di Indonesia. Standar tersebut meliputi :

1. Standar kompetensi lulusan.
2. Standar isi.
3. Standar proses.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar pengelolaan
7. Standar pembiayaan
8. Standar penilaian.

⁷ Kementerian Agama R.I. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Keagamaan Islam*. Jakarta. Available At: <http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>.

Pendidikan diniyah adalah model atau sistem pembelajaran yang tumbuh dan berkembang berbasis nilai, karakter, dan budaya. Diantara keutamaannya adalah transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat substansif dan egalitarian. Sistem pendidikan di pondok pesantren terbukti telah melahirkan format keilmuan yang multi dimensi yaitu ilmu pengetahuan agama, membangun kesadaran sosial dan karakter manusia sebagai hamba Allah⁸.

Lahirnya Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya ini adalah lanjutan dari system di dunia pesantren gaya lama, model penyelenggaraan menurut sekolah – sekolah umum dengan system klasikal yang dimodifikasikan. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah cirri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, maka dasar pendidikan diniyah yang berupa madrasah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945⁹.

Madrasah ini terbagi Kepada tiga jenjang pendidikan :

a) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

MDA adalah Madrasah Diniyah Awaliyah setingkat SD/MI[16] untuk siswa – siswa Sekolah Dasar (4 tahun). Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik / santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

b) Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa – siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

⁸ Dewi, Ratna dan Limbong, Jetro. *Jurnal Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*,(M-JIEM, 2018). 24

⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 90.

Satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 3 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

- c) Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa – siswi Sekolah Lanjutan Atas

Yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Ciri – ciri Madrasah Diniyah adalah :

- 1) Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
- 2) Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
- 3) Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
- 4) Madrasah Diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
- 5) Madrasah Diniyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
- 6) Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam - macam¹⁰.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

¹⁰ Dewi, Ratna dan Limbong, Jetro. *Jurnal Manajemen Pendidikan Diniyah Formal*,(M-JIEM, 2018).5

Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai .

Untuk memperkuat kesahihan pengertian model pembelajaran berikut ini adalah beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli.

Menurut Trianto, Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial .”

Menurut Saefuddin & Berdiati, Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran .

Menurut Sukmadinata & Syaodih, Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik

Menurut Joyce & Weil, berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain¹¹ .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas terlihat adanya kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Untuk memastikan keberadaan ciri tersebut maka ciri atau karakteristik yang dimiliki model pembelajaran jika

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta)2017. 20

dibandingkan dengan ilmu pelaksanaan dan perancangan pembelajaran lain sangat berbeda¹².

4. Model Pendidikan Diniyah Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal dijelaskan secara detail pada pasal 21,22,23,24 dan 25 dalam undang-undang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan nomor 55 tahun 2007. Lebih lanjutnya dalam pasal ini menerangkan tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-qur'an, diniyah takmiliah atau bentuk lain yang sejenis¹³.

Pendidikan diniyah non formal sebagai mana dalam ayat 1 dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan Diniyah Formal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor departemen agama kabupaten/kota setelah memenuhi tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Madrasah diniyah non formal ini juga mempunyai tingkatan sebagai berikut :

- a) ula berjenjang 6 tahun dengan 6 tingkatan.
- b) wustho berjenjang 3 tahun dengan 3 tingkatan.
- c) ulya berjenjang 3 tahun dengan 3 tingkatan.

5. Tingkatan Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal yang terwujud karena pengembangan dari kolaborasi antara madrasah diniyah formal dengan pendidikan pesantren yang notabennya non formal menghasilkan model pendidikan yang begitu mumpuni dalam mewujudkan mahluk yang *pedagogig*. Bukan hanya itu dari Pendidikan Diniyah Formal ini ada beberapa tingkatan seperti pendidikan diniyah pada umumnya.

Tingkatan Pendidikan Diniyah Formal ini meliputi :

- a) tingkatan ula/awaliyah yang mempunyai tempo jenjang 6 tahun yang didalamnya ada 6 tingkatan.

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta)2017. 23

¹³ Kementrian Agama R.I. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Keagamaan Islam*. Jakarta.

- b) tingkatan wustho/pertengahan mempunyai tempo jenjang 3 tahun dan 3 tingkatan.
- c) tingkatan ulya/tinggi mempunyai tempo jenjang 3 tahun dan 3 tingkatan.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Diniyah Formal mempunyai tujuan untuk melayani siswa agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini sepanjang hayatnya guna meningkatkan guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya. Pendidikan Diniyah Formal juga memiliki tujuan untuk membina pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan dalam mengembangkan diri peserta didik, bekerja mencari bafkah atau melanjutkan kejenjang selanjutnya. Selain itu Pendidikan Diniyah Formal juga bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang ingin putra putrinya menyeimbangkan dan/atau memperdalam ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang dibalut dengan konsep pesantren. Pendidikan Diniyah Formal merupakan satuan pendidikan bernapaskan islam yang tujuannya dilengkapi dengan membekali bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim sejati, anggota masyarakat dan warga negara. Adapun dalam program pengajaran , terdapat beberapa studi yang diajarkan seperti al-qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab dan praktek ibadah¹⁴.

Pembelajaran al-qur'an dan hadist bertujuan untuk pengarahan santri kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam qur'an dan hadist. Mata Pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian dan kehidupan nabi muhammad SAW sebagai rasul dan hamba allah SWT, menyakini dan menjadikan rukun iman sebagai pedoman berhubungan dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina peserta didik untuk mengetahui, memahami dan menhayati syariat islam. Pembelajaran kebudayaan islam merupakan

¹⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta)2017. 14

pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta didik dengan keteladanan nabi muhammad SAW dan para sahabat dan tokoh islam. Pembelajaran bahasa arab sangat penting guna menunjang pemahaman santri mengenai ajaran agama islam, mengembangkan ilmu pengetahuan islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif karena bahasa arab bahasa inti dalam ajaran agama islam. Pembelajaran praktek ibadah bertujuan untuk melaksanakan ibadah dan syariat islam.

Pendidikan Diniyah Formal pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu pengembangannya dapat dilakukan oleh kemenag maupun oleh pengelola lembaga pendidikan itu sendiri. Prinsip pokok pengembangannya tidak menyalahi aturan perundang undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan kemenag dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah¹⁵.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian, agar peneliti mengetahui apakah obyek penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, apakah ada karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti atau tidak. Kajian pustakan juga merupakan penjelasan tentang kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Diniyah Formal:

1. Suroso¹⁶, dengan penelitiannya yang berjudul “ Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal(PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya”

¹⁵ Direktorat pendidikan keagamaan & pondok pesantren dirjen kelembagaan agama, *Agama pedoman penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan diniyah formal*, (jakarta,:Departemen Agama RI, 2004)PP 73, Pasal 22 Ayat 3.

¹⁶ Suroso, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya* 2, no. 1(2017): 73-106.

dalam penelitian ini peneliti membahas penggambaran dan kenyataan dari pada awal mula manajemen pendidikan islam dari yang formal hingga yang non formal, kemudian di sini membahas lebih khusus pada kajian penelitian yaitu Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniya Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya. Tidak membahas pada tingkatan lain atau bahkan tidak meneliti secara terperinci lembaga pendidikan lainnya.

2. Ucu Kurniawan¹⁷, dengan penelitian berjudul “Penerapan manajemen Pendidikan Diniyah Formal di Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru” dalam penelitian ini peneliti menekankan mengenai sisi manajemen kurikulum Pendidikan Diniyah Formal wustho dan ulya yang didalamnya masih banyak sekali kekurangan dikarenakan masih dalam tahap awalan dan juga belum relevan kurikulum tersebut bila seketika diterapkan untuk seluruh pesantren diindonesia ini. Terutama mengenai materi, bahan ajar, dan juga waktu pembelajaran. pelaksanaan manajemen yang masih butuh peningkatan dari segi planning, organizing, actuating, dan controlling supaya kedepannya dapat diserasikan antara Pendidikan Diniyah Formal, non formal dan pendidikan negeri dan swasta lain dimanajemennya.
3. Dwi Istiyanti¹⁸, dengan penelitian berjudul “Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia”. Dalam penelitian ini peneliti berpacu pada faktor pendorong dan penghambat bagi madrasah apakah masih bisa mengikuti perkembangan sosio historis dan konflik yang ada di indonesia. Karena pendidikan salah satu tujuannya aalah memnuhi keinginan masyarakat dalam menghadapi kenyataan kehidupan sosial maupun keagamaan. Eksistensi madrasah diniyah non formal lebih matang karena lebih tua dan sudah mengalami perubahan entah itu disebabkan oleh faktor

¹⁷ Ucu kurniawan, “Penerapan manajemen Pendidikan Diniyah Formal dipesantren al-munawwarah pekanbaru.” Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020: 199-201.

¹⁸ Dwi Istiyanti, *Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia* 2, no. 1 (2017): 127-145.

internal maupun eksternal. Berbeda dengan Pendidikan Diniyah Formal yang masih baru. Perlu kerja ekstra untuk menampakkan eksistensinya dimasyarakat.

Melihat beberapa penelitian terdahulu diatas peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penelitian diatas menurut peneliti hanya menjelaskan mengenai manajemen Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Wustho yang berada pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya yang tentunya belum pasti sama karena manajemen Pendidikan Diniyah Formal belum diatur secara baku masih menyesuaikan Pondok Pesantren Penyelenggara. Apalagi tingkatan Ulya yang notabennya lebih rumit dan menantang. Juga pada Penerapan manajemen Pendidikan Diniyah Formal di Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru masih belum menjelaskan secara rinci kurikulum yang berlaku. penelitian ketiga juga masih umum hanya mengerucut pada factor pendorong dan penghambat lembaga keagamaan islam di Indonesia. Jadi penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Secara singkat, peneliti ini awalnya berorientasi dari Pendidikan Diniyah Formal, kemudian kami menelisik dari sudut madrasah diniyah yang non formal dan juga dari pesantren. Lalu melihat bagaimana model Pendidikan Diniyah Formal ini di implementasikan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

